

Implementasi Pemikiran Mukti Ali ‘Scientific Cum Doctrinaire’ terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah

Muslim¹, Muqowim², Radjasa³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹liemsjelantik@gmail.com, ²muqowim@uin-suka.ac.id, ³radjasa@uin-suka.ac.id

Abstract

This articles discusses the implementation of Mukti Ali’s thought ‘Scientific Cum Doctrinaire in the study of Islamic Religious Education (PAI) in Madrasa. This article written based on a qualitative research approach to the type of literature review of Mukti Ali’s works in the form of books, articles, papers, magazines, and other scientific works that are relevant to the research topic. In this study, there are two sources of data, primary and secondary data sources. Primary data sources in the form of Mukti Ali’s works and secondary data source in the form of scientific work in the form of articles, papers, research reports, and other that discuss Mukti Ali’s thoughts. This study shows that the application of Mukti Ali’s ‘Scientific Cum Doctrinaire’ thinking in learning Islamic Religious Education in madrasahs must be based on factual and objective data. Although in its application the scientific method does not have to be applied procedurally, bearing in mind that in PAI learning there is material which cannot be rationalized and internalized internally, such as material relating in the form of Islamic teachings, principles, and dogmas to suit religious phenomena and current scientific developments so that the understanding of Islamic religious teaching is not rigid (textual) but flexible and remains in the corridor of valid methodology.

Keywords: *Scientific Cum Doctrinaire, Islamic Religious Education, Madrasa*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang implementasi pemikiran Mukti Ali ‘Scientific Cum Doctrinaire’ pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Artikel ini ditulis berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan dengan teknik analisis datanya bersifat deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data mengacu pada karya-karya Mukti Ali baik berupa buku-buku, artikel, makalah, majalah, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer data sekunder. Data primer berupa karya-karya Mukti Ali dan sumber data sekunder berupa karya ilmiah baik dalam bentuk artikel, makalah, laporan penelitian, dan karya lainnya yang membahas tentang pemikiran Mukti Ali. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pemikiran Mukti Ali ‘Scientific Cum Doctrinaire’ dalam pembelajaran PAI di madrasah harus berbasis pada data-data yang bersifat faktual dan objektif. Meskipun dalam penerapannya metode ilmiah ini tidak mesti harus diterapkan secara prosedural, mengingat bahwa dalam pembelajaran PAI ada materi yang tidak mungkin dirasionalisasikan dan diinternalisasikan secara empirik, seperti materi yang menyangkut tauhid dan akidah. Perlu upaya mengkontekstualisasikan pembelajaran PAI agar sesuai dengan fenomena keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sehingga

pemahaman sisa atas ajaran agama Islam tidak kaku (tekstual) namun fleksibel dan tetap dalam koridor metodologi yang valid.

Kata kunci : *Scientific Cum Doctrinaire, PAI, Madrasah*

Pendahuluan

Tokoh pembaharuan Islam di Indonesia menggunakan berbagai sarana untuk penyebaran pemikirannya. Upaya merekonstruksi ajaran Islam disesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman dilakukan oleh para reformis Islam di Indonesia dengan pendekatan dan metode yang berbeda-beda, karena setiap reformis mengidealkan suatu bentuk masyarakat Islam sesuai dengan yang dicita-citakan berdasarkan pemikiran (*ijtihad*) mereka masing-masing.

Pembaharuan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah mewarnai arus pemikiran gerakan Islam pada awal abad XX. Hal ini adalah imbas dari gerakan pembaharuan Islam yang sudah berlangsung di Timur Tengah, secara perlahan memberikan pengaruhnya di Indonesia. Namun dalam perkembangannya, pembaharuan Islam di Indonesia tidak hanya dipengaruhi dari luar negeri saja, tetapi banyak juga dipengaruhi oleh pemikiran nasionalisme kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk sosial, keagamaan maupun pendidikan. Pembaharuan dalam pendidikan inilah media yang paling efektif dan efisien untuk

menumbuhkembangkan gagasan-gagasan baru tentang keislaman.

Implementasi pemikiran-pemikiran keislaman melalui jalur pendidikan di Indonesia adalah sebuah upaya menjadikan ilmu pengetahuan berbasis ajaran Islam tetap eksis sesuai dengan perkembangan zaman, karena secara umum pengembangan ilmu pengetahuan itu terbagi menjadi 3 strategi, yakni; Pertama, ilmu dikembangkan dari konteks. Artinya bahwa ilmu dikembangkan hanya untuk ilmu (*science for the sake science only*). Kedua, ilmu melebur dalam konteks. Artinya bahwa ilmu cenderung berubah-ubah dan terkadang menjadi ideologi untuk tujuan tertentu (asimilasi, adaptasi dan toleransi). Ketiga, ilmu dan konteks saling mempengaruhi. Artinya bahwa ilmu pengetahuan yang satu dengan lainnya saling membutuhkan serta saling melengkapi (*science for the sake of human progress*). Tampaknya poin ketiga inilah yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam untuk tetap eksis serta sesuai dengan perkembangan zaman.¹

Mengembangkan dan mengkaji ilmu pengetahuan pada dasarnya sudah

¹ M Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017).

dipraktikkan dalam Islam. Secara detail hal ini telah dipraktikkan oleh para ulama-ulama terdahulu dengan mengkaji keilmuan Islam dari berbagai disiplin ilmu seperti *asbabun nuzul* yakni memahami asal mula atau sejarah diturunkannya suatu ayat/surat Al-Qur'an berdasarkan peristiwa/kejadian tertentu yang dialami oleh seseorang/kaum. Selain itu, ada *asbabul-wurud* yakni suatu kejadian/peristiwa yang dialami seseorang/masyarakat pada zaman Nabi sehingga dikeluarkannya hadis oleh Nabi SAW. Dengan demikian, metode *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud* ini merupakan konsepsi dasar dalam memahami ajaran agama Islam menggunakan metode *socio-historis*. Salah seorang tokoh pembaharu dalam pemikiran Islam di Indonesia yaitu Mukti Ali juga mengakui bahwa ia berupaya mengembangkan pendekatan tersebut dalam ranah yang lebih luas.²

Salah satu konsep pemikiran Mukti Ali dalam mempelajari Islam yang masih relevan digunakan dalam mengkaji ilmu-ilmu keagamaan di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia maupun pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan yang dilaksanakan di madrasah adalah *Scientific-Cum-Doctrinaire*. Konsep ini menjadi salah satu acuan dalam memahami agama Islam karena merupakan perpaduan antara normatif (tekstual) dan

ilmiah (historis-sosiologis-antropologis-historis).³

Mengkaji keilmuan menggunakan pendekatan ini akan mendapatkan beberapa fungsi studi Islam, yaitu: lembaga agama; yakni lembaga yang melaksanakan tugas agama sebagai fungsi utamanya, relasi agama; yakni hubungan penganut agama secara intern agama maupun lintas umat beragama, fungsi agama; yakni pengaruh agama terhadap kehidupan penganutnya, teks agama; berupa tulisan, dokumen, bangunan, dan lainnya yang dapat memberikan informasi tentang suatu agama.⁴

Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam yang tidak kaku terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Ajaran agama Islam tidak dapat dikaji dari satu aspek saja baik dari doktrin ilmiahnya (*aql*) maupun dari aspek intuitifnya karena dalam praktiknya tidak memberikan kajian yang komprehensif atau lengkap tentang agama. Persoalan agama bukan monodimensi melainkan multidimensi.

Madrasah sebagai simbol pengembangan ajaran agama Islam di Indonesia harus mampu memberikan pemahaman yang lugas melalui

² Sujarwanto and dkk, *Muhammadiyah Dan Tantangan Masa Depan, Sebuah Dialog Intelektual* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 1990).

³ A Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013).

⁴ R Noviyani, "Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali Dan Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Millenium," *Indonesian Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2018): 135.

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu menyintesis antara keduanya supaya tidak terjadi pemisahan antara ilmu pengetahuan, teknologi dan agama. Seharusnya dalam sistem pendidikan harus ada sintesis antara yang sekuler dan transenden.⁵

Dalam praktiknya, terkadang ditemukan beberapa permasalahan dalam penerapan pendekatan *Scientific Cum Doctrinaire* yang digunakan secara bersamaan dengan pendekatan normatif dalam hal menjelaskan sebuah pengetahuan. Pendekatan *scientific* berbasis filosofis lebih menekankan pada sesuatu yang dianggap benar apabila terukur secara logis dan dapat diuji secara ilmiah (empiris). Sedangkan pendekatan *doctrinaire* (normatif) menyatakan bahwa sesuatu itu dianggap benar apabila dinyatakan benar berdasarkan ajaran agama.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan pemikiran Mukti Ali tentang *Scientific Cum Doctrinaire* terhadap pembelajaran PAI di madrasah. *Scientific Cum Doctrinaire* adalah sebuah pendekatan dalam studi Islam yang menggabungkan antara normatif dan empiris dalam memahami ajaran Agama Islam. Pemikiran

Mukti Ali ini pada prinsipnya adalah suatu perpaduan konsep dalam memahami ajaran agama yang bersifat tekstual (*naql*) dengan kontekstual (*aql*), atau dengan kata lainnya perpaduan antara pendekatan normatif-doktriner dengan sosio-historis.

Penelitian terkait dengan figur/sosok, pemikiran dan lainnya tentang Mukti Ali dari berbagai unsur telah banyak dilakukan karena keberhasilannya dalam menelurkan gagasan yang aplikatif. Beberapa penelitian yang telah ditulis peneliti di antaranya mengulas tentang pemikiran *Agree in Disagreement*, relevansi *Scientific Cum Doctrinaire* dengan pendidikan di Indonesia secara umum, dialog agama, dan lain-lainnya. Namun dalam tulisan ini, penulis ingin mengulas tentang implementasi pemikiran Mukti Ali terhadap pembelajaran PAI di madrasah, karena selama ini pembelajaran di madrasah khususnya yang terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni; Al-Qur'an-Hadis, Fikih, Akidah-Ahlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih terkesan bersifat dogmatis/doktriner. Selanjutnya, pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana mengimplementasikan pemikiran Mukti Ali *Scientific Dum Doctrinair* terhadap pembelajaran PAI di madrasah ?

⁵ AM Ali and Dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Kencana Yogya, 1997).

⁶ Mundir, "Pendekatan Saintifik Dan Normatif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal JPPI* 1, no. 2 (2017): 195.

Metode Penelitian

Penelitian terkategori sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data berdasarkan telaah pustaka berupa buku-buku karya Mukti Ali, karya ilmiah, laporan hasil penelitian, internet, majalah serta beberapa literatur sesuai dengan kajian penelitian ini. Selanjutnya, telaah pustaka yang dilakukan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk ulasan yang terstruktur. Penelitian ini mengacu pada dua sumber data. Pertama, data primer diambil dari beberapa buku karangan Mukti Ali seperti *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, *Dialog Antar Agama*, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, dan lain-lainnya. Sedangkan data data sekunder diambil beberapa karya ilmiah (jurnal ilmiah, tesis, skripsi, disertasi, dan sebagainya) yang membahas tentang pemikiran Mukti Ali *Scientific Dum Doctrinaire* dan pembelajaran PAI di madrasah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Riwayat hidup dan karya-karya Mukti Ali

Mukti Ali adalah anak kelima dari tujuh orang bersaudara dari pasangan Abu Ali dengan Hadijah yang lahir pada 23 Agustus 1923 di Cepu Blora Jawa Tengah. Boedjono adalah nama kecilnya.⁷ Ketika

Mukti Ali berumur sekitar 8 tahun, ia sekolah di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS). Setelah lulus ujian yang disebut *Klein Ambtenaar Examen* (ujian pegawai rendah) dari sekolah HIS di Cepu, ayahnya mengirimnya untuk melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren (ponpes) Tremas Pacitan, Jawa Timur. Kini Pondok Pesantren Tremas lebih dikenal sebagai Pondok Tremas atau Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.⁸

Pondok Tremas ini menggunakan sistem *madrasi*, yakni sistem sekolah dengan menggunakan kelas seperti pendidikan Belanda. Walaupun demikian, pondok tetap mempertahankan kajian kitab dengan sistem *sorogan* (bacaan) atau *bandongan* (diskusi). Di pondok inilah wawasan keagamaan Mukti Ali terbentuk serta dapat mengapresiasi berbagai khazanah keilmuan Islam klasik karena mendapatkan pendidikan agama serta perwujudan nilai-nilai luhur islami/kesalehan dalam kehidupan. Selain belajar di Pondok Tremas, ia juga sempat belajar beberapa bulan di Pesantren Tebuireng, Lasem, Rembang dan Padangan, Jawa Timur yang diadakan pada bulan Ramadan dan Syawal.⁹

Penggantian nama Boedjono menjadi Abdul Mukti Ali dilakukan oleh orang

⁷ A Azra and S Umam, *Mentri-Mentri Agama RI. Biografi Sosialpolitik* (Jakarta: PPIM, 1989).

JurnalIntelektual: JurnalPendidikandanStudiKeislaman Volume 11, Nomor 1, April 2021

⁸ pondoktremas.com/pengasuh/, diakses tanggal, 3 April 2021.

⁹ Djam'annuri, *70 Tahun A. Mukti Ali; Agama Dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993).

tuanya sendiri dan Kiai Hamid pada tahun 1943 agar lebih islami, sebagaimana diceritakan sendiri oleh Abdul Mukti Ali yang dikutip Azyumardi Azra dan Saiful Umam bahwa malam itu Kiai Hamid meminta saya agar bersedia diangkat sebagai anak. Setelah itu menyarankan saya untuk mengubah nama menjadi Mukti Ali. Saran ini membuat saya merasa terkejut sekaligus bangga karena dalam pikiran saya saran itu tentu mempunyai makna tersirat. Bagi saya, mengganti nama di kalangan masyarakat Jawa adalah hal yang biasa terjadi, pun demikian dalam keluarga saya. Akan tetapi, menerima saran dari salah satu kiai besar seperti Kiai Hamid tentu bukan hal yang dialami oleh semua orang. Bagi Mukti Ali, hal itu bukan hanya merupakan tanggung jawab moral, tetapi juga hikmah.¹⁰

Tamat dari Pondok Tremas tahun 1945, setahun kemudian Mukti Ali menjadi anggota Dewan Wakil Rakyat mewakili Masyumi Kabupaten Blora. Tapi ia lebih memilih berkiprah dalam bidang akademik dari pada politik, hingga pada tahun 1947 ia mendaftar di Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta (sekarang sudah menjadi Universitas Islam Indonesia). Pada tahun 1951 dia mendaftarkan diri di Fakultas Sastra Arab Program Studi Sejarah Islam Universitas Karachi, Pakistan. Program

sarjana muda dan doktoral dapat diselesaikannya dalam lima tahun. *Institute of Islamic Studies*, Mc. Gill University, Montreal, Kanada menjadi kampus berikutnya bagi Mukti Ali pada tahun 1955, jurusan perbandingan agama.

Perkuliahan di Mc. Gill University ini memberikan daya tarik tersendiri bagi Mukti karena cara penyajian dan penganalisaan terhadap materi pembelajaran yang sangat sistematis dan komprehensif. Salah satu dosen kuliah yang dikaguminya adalah Prof. Smith karena penyampaian kuliahnya dengan mengkomparasikan segala sesuatunya dari semua aspek atau dengan menggunakan pendekatan holistik. Hal inilah yang memengaruhi metode atau cara berpikir Mukti Ali dalam memahami agama.¹¹

Setelah kembali dari Kanada, Mukti Ali tercatat mengajar di beberapa universitas, di antaranya adalah; Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta (sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Pada tanggal 11 September 1971, Mukti Ali dilantik menjadi Menteri Agama menggantikan K.H. Muhammad Dachlan sampai dengan tahun 1978. Setelah selesai menjadi Menteri Agama, ia kembali lagi menekuni bidang

¹⁰ Azra and Umam, *Mentri-Mentri Agama RI. Biografi Sosialpolitik*.

¹¹ Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*.
JurnalIntelektual: JurnalPendidikandanStudiKeislaman
Volume 11, Nomor 1, April 2021

akademik di Yogyakarta. Banyak karya yang ditorehkannya sebagai pengajar baik melalui majalah, buku serta karya ilmiah lainnya. Di antara karya-karyanya tersebut dalam bidang pendidikan antara lain; Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia (1971), Ta'limul Muta'allim versi Imam Zarkasyi dalam metodologi pengajaran agama (1991), Az-Zarnuji dan Imam Zarkasyi dalam metodologi pendidikan agama, dalam biografi KH. Imam Zarkasyi di mata umat (1996), Perbandingan Agama; Dialog antar agama (1970), Asal usul agama (1971), Ilmu perbandingan agama sebuah pembahasan tentang metodos dan sistema (1975), Hubungan antar agama dan masalah-masalahnya; dalam buku penghormatan untuk Hari Ulang Tahun (HUT) ke 70 Prof. Dr. P.D Latuihamallo (1985), Ilmu perbandingan agama di Indonesia (1988), Ilmu perbandingan agama di Indonesia-beberapa permasalahan (1989), Islam dan pluralitas keagamaan di Indonesia dalam dinamika pemikiran Islam dan Muhammadiyah (1997), Pemikiran Islam Modern; Keesaan tuhan dalam Al-Qur'an (1970), *An Introduction to the Government of Aceh's Sultanate* (1971), Alam pikiran modern di Indonesia dan *modern Islamic thought in Indonesia* (1971), Bagaimana menghampiri Isra' Mi'raj Nabi besar Muhammad SAW atau iman dan ilmu pengetahuan (1972), Beberapa persoalan

agama dewasa ini (1981), Alam Pikiran Modern di India dan Pakistan (1993), KH. Ahmad Dahlan dalam perspektif kebangkitan Islam dalam 70 tahun Prof. Dr. HM. Rasjidi (1985), Islam dan sekularisme di Turki modern (1994), Agama dalam pergumulan masyarakat kontemporer (1998), Ijtihad dalam pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, dan Muhammad Iqbal (2000), Dakwah; *The spread of Islam in Indonesia* (1970), Faktor-faktor penyiaran Islam di Indonesia (1971), Metodologi Penelitian Agama; Metode memahami agama Islam (1991), Memahami beberapa aspek ajaran Islam (1991), "Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam" dalam pengantar ke arah penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam (1992), Penelitian agama (suatu pembahasan tentang metode dan sistem) dalam 70 tahun B.J. Habibie (1996), Sosiologi; Sosiologi agama-pembahasan perbandingan antara Ibnu Khaldun dan Max Weber, Ekonomi; Agama dan perkembangan ekonomi di Indonesia dalam kontekstualisasi ajaran Islam (1995), Kebudayaan dan Seni; Seni, ilmu dan agama (1972), Kebudayaan dalam pendidikan nasional dalam evaluasi dan strategi kebudayaan (1980), Muhammad Iqbal tentang jatuhnya manusia dari surga dalam bahasa, sastra, budaya Ratna Manikam persembahkan Kepada Prof. Dr. P.J.

Zoetmulder; seni-ilmu-agama (1989), Pembangunan Nasional; *Religion and development in Indonesia* (1971), Etika agama dalam pembinaan kepribadian nasional dan pemberantasan kemaksiatan dari segi agama Islam (1971), Masalah komunikasi kegiatan ilmu pengetahuan dalam rangka pembangunan nasional-dengan kelompok agama (1971), Agama dan Pembangunan di Indonesia, terdiri dari 9 bagian dan terbit sejak 1972 sampai dengan 1978 yang memuat 191 artikel tentang berbagai masalah keislaman dan keagamaan yang esensial dan insidental, Terjemahan; Ibnu Khaldun dan asal usul Sosiologi-an *Arab philosophy of history* oleh Charles Isswai (1971).

Implementasi *Scientific Cum Doctrinaire* dalam pembelajaran PAI di madrasah

Pendekatan *Scientific Cum Doctrinaire* sesungguhnya merupakan pendekatan dalam memahami ajaran agama. Rifa'i Subhi mengatakan bahwa maksud dari penggabungan kedua pendekatan ini adalah untuk memperoleh penafsiran yang dapat diterapkan di masyarakat dan agar pemahaman keagamaan mereka lebih seimbang.¹² Ketidakseimbangan itu dapat dilihat dari aspek bertentangan. Pertama, para ulama yang terbiasa memahami ajaran agama

secara doktriner dan dogmatis. Kedua, para orientalis yang hanya menekankan pada metode ilmiah dalam memahami Islam.¹³ Dengan demikian, pembelajaran PAI di madrasah tidak hanya berdasarkan teks-teks keagamaan dalam memahami Islam, akan tetapi harus disandingkan dengan pemahaman tentang kondisi sejarah, budaya, sosial, serta mempelajari ajaran Islam dengan kondisi faktual yang ada dalam kehidupan masyarakat sehingga optimalisasi pembelajaran di madrasah dapat terealisasi dengan baik, sebagaimana yang dikemukakan Piaget dalam teori belajarnya yang dikutip Ahmad Fikri Sabiq bahwa belajar merupakan pembentukan dan perkembangan skema yaitu suatu struktur mental yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya.¹⁴

Menurut Piaget, proses adaptasi manusia dengan lingkungannya memiliki dua proses, yaitu; asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses perolehan informasi dari luar, dan proses pengasimilasiannya dengan pengetahuan serta perilaku kita sebelumnya, sedangkan akomodasi adalah proses perubahan (adaptasi) skema lama untuk memproses informasi dan objek-objek

¹³ Subhi.

¹⁴ A F Sabiq, *Pembelajaran Sainifik Dalam Pembelajaran Agama Islam* (Salatiga: Linsser Media, 2018).

¹² MR Subhi, "Penelitian Agama Menurut H. A. Mukti Ali Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Madaniyah* 8, no. 1 (2015).

baru di lingkungannya.¹⁵ Teori Piaget ini sangat relevan dengan pembelajaran saintifik yang diberlakukan di madrasah saat ini karena proses kognitif yang dibutuhkan dalam mengonstruksi konsep, prinsip dan hukum dalam skema seseorang melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan dalam pembelajaran saintifik selalu melibatkan proses asimilasi dan akomodasi.¹⁶ Pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013 saat ini menekankan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (*knowledge, skill and attitude*) sehingga perpaduan ketiga aspek tersebut akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Langkah utama dalam setiap pembelajaran harus memunculkan aspek mengamati, menanya, mencari informasi, mengkomunikasikan dan menyimpulkan.

Keputusan Menteri Agama yang tertuang dalam keputusan no. 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah mengisyaratkan bahwa Kementerian Agama berupaya mengintegrasikan pemahaman agama dengan dinamika perubahan kultur dan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat

melalui transformasi ilmu pengetahuan agama di madrasah. Kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah terdiri dari Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang diajarkan mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai dengan Madrasah Aliyah (MA)/Madrasah Aliyah Khusus (MAK) pada dasarnya saling mengikat dan saling melengkapi sebagaimana dijelaskan dalam lampiran SK Menteri Agama nomor 183 tahun 2019 bahwa salah satu karakteristik pembelajaran PAI di madrasah adalah pembelajaran yang memuat ajaran, dogma dan prinsip agama Islam harus diupayakan kontekstual mungkin disesuaikan dengan fakta, fenomena sosial keagamaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pemahaman agama tidak bersifat tekstual dan kaku, tetapi harus bersifat fleksibel dan tetap dalam koridor metodologi yang valid. Dengan demikian, pembelajaran PAI di madrasah diharapkan memiliki makna bagi kehidupan peserta didik.

Sementara itu, Muhammad Tang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa di era digitalisasi sekarang ini perlu dibangun paradigma atau pendekatan kontekstual dalam mengkaji dalil-dalil syar'i sebagai sumber pembelajaran PAI agar sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat berdasarkan

¹⁵ Indana Zulfa, "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget di Tk Nafilah Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

¹⁶ A F Sabiq, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Salatiga: Linser Media Salatiga, 2018).

tuntutan zaman, jangan sampai kita hanya menggunakan dalil yang bersifat *qauliyah* saja (yang bersumber dari Al-Qur'an) sebagai sumber pembelajaran PAI, tetapi harus dikaji juga dalil yang bersifat *kauniyah* (alam nyata).¹⁷

Adapun kerangka pengembangan pembelajaran PAI yang dapat diterapkan di madrasah dan sesuai dengan konsep *Scientific Cum Doctrinaire* adalah: *Pertama*, materi pembelajaran PAI perpaduan antara dalil-dalil yang bersifat *qauliyah* dan *kauniyah* (lingkungan sekitar). *Kedua*, dalil yang bersifat *kauniyah* harus ditafsirkan dengan pendekatan multidisipliner (menggunakan berbagai disiplin ilmu), sedangkan dalil yang bersifat *qauliyah* harus menjadi rujukan utama dalam mengembangkan materi pembelajaran PAI agar dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan di masyarakat. *Ketiga*, pemahaman secara kontekstual-multidisipliner harus dianalisis dan materi pembelajaran yang bersifat *kauniyah* membutuhkan observasi dan eksperimen serta dibuktikan secara ilmiah terhadap apa yang kita pahami dan yakini. Dengan demikian, materi pembelajaran yang diajarkan akan menambah keyakinan peserta didik karena dilandasi dengan rasionalisasi

(dapat dibuktikan secara ilmiah). *Keempat*, Kebenaran yang diterima atas dasar rasionalisasi dan bukti ilmiah akan melahirkan pendirian yang kokoh serta memiliki akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*).

Paradigma pembelajaran PAI dengan konsep *scientific cum doctrinaire* yang dikemukakan Mukti Ali dalam mempelajari ajaran Islam yang mana konsep tersebut sebagai upaya memahami agama secara integral karena agama Islam tidak hanya dikaji dari satu aspek *aqli* saja (kenyataan lahiriyah) atau *naqli* (aspek ajarannya) saja karena pemahaman agama secara dikotomis (terpisah) tersebut akan mengakibatkan pemahaman agama yang tidak utuh. Mukti Ali mengatakan bahwa, saat ini ada dua pendekatan terhadap agama, dan saya akan menambahkannya menjadi tiga. *Pertama*, pendekatan *scientific* yakni tentang bagaimana mendekati agama secara ilmiah, yaitu dengan pendekatan antropologis, sosiologis, historis, filosofis. Dengan cara ini yang didapat adalah tingkah laku orang beragama. Pendekatan pertama ini saya tolak karena tidak cocok. *Kedua*, pendekatan dogmatis yaitu pendekatan yang pada umumnya digunakan di pesantren-pesantren. Mengapa begini? mengapa begitu? sebab Al-Qur'an dan hadis bilang begitu. Bagi saya yang ideal adalah menggabungkan keduanya, yaitu ilmiah plus doktriner. Ya secara

¹⁷ M Tang, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018): 727–30.

sosiologis tetapi juga Qur'ani, secara antropologis tetapi disertai penjelasan Hadis, secara filosofis dan Qur'ani. Inilah pendekatan sintesis atau integral yang saya kembangkan.¹⁸

Metode ini dikembangkan Mukti Ali dengan asumsi dasar bahwa agama seharusnya bukan hanya dikaji secara monodimensi saja, yaitu terbatas pada hubungan manusia dengan tuhan melainkan harus bersifat multidimensi, yaitu mencakup segala hal ihwal kehidupan manusia sehari-hari yang membentuk masyarakat dan peradaban. Untuk itu, memahami agama tidak cukup hanya dengan aspek doktriner saja atau ilmiah saja melainkan keduanya harus digunakan secara bersama-sama.

Kaitannya dengan penerapan kurikulum 2013 saat ini secara nasional yang berbasis pembelajaran saintifik (ilmiah), maka penerapan konsep *Scientific Cum Doctrinaire* dalam pembelajaran PAI juga harus berbasis pada data-data yang bersifat faktual, berpikir kritis serta objektif. Meskipun dalam penerapannya metode ilmiah ini tidak mesti harus diterapkan secara prosedural, mengingat bahwa dalam pembelajaran PAI ada materi yang tidak mungkin dirasionalisasikan dan diinternalisasikan secara empiris, seperti materi yang menyangkut tauhid dan akidah.

Sehingga untuk menyikapi hal tersebut, pendidik harus memperhatikan beberapa hal terkait dengan pembelajaran PAI, yaitu;

Pertama, pendidik harus dapat membedakan materi/tema pembelajaran yang bersifat dogmatis (doktrin) yakni materi pembelajaran yang merujuk pada akidah (keyakinan) seperti materi tentang rukun iman, Islam, surga, neraka dan materi-materi lainnya. Namun di era digitalisasi saat ini sudah banyak contoh fakta yang dapat diakses guna mendukung materi pembelajaran yang bersifat *qauliyah* (bersumber dari wahyu Allah, Al-Qur'an), maka dalam pembelajaran dapat menampilkan bukti-bukti ilmiah yang terkait dengan pembelajaran. Misalnya pembahasan tentang percaya kepada kitab-kitab Allah. Di samping peserta didik harus mengetahui nama-nama kitab suci yang wajib dipercayai beserta Nabi dan Rasul penerimanya, dalam pembelajaran ditampilkan juga kebenaran tentang ayat-ayat suci Al Qur'an berdasarkan pengetahuan ilmiah dari para ilmuan baik berupa video maupun gambar yang banyak terdapat di internet.

Kedua, tema yang kebenarannya bersifat dogmatis dengan tema yang kebenarannya bersifat ilmiah murni harus diintegrasikan, misalnya tentang iman kepada Allah diintegrasikan dengan perilaku kehidupan umat Islam dalam menjalankan ritualnya di bermasyarakat. *Ketiga*, perlunya

¹⁸ Sujarwanto and dkk, *Muhammadiyah Dan Tantangan Masa Depan, Sebuah Dialog Intelektual. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Volume 11, Nomor 1, April 2021*

kreativitas pendidik dalam mendesain skenario pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pendekatan pembelajaran *scientific* pada mata pelajaran PAI merupakan sebuah keniscayaan guna menghadapi berbagai persoalan pembelajaran di madrasah.¹⁹ Guru harus dapat memberikan pemahaman yang optimal terhadap pembelajaran siswa di kelas supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dapat terwujud, karena penerapan pembelajaran *scientific* dalam kurikulum 2013 saat ini guru bukan satu-satunya pusat informasi bagi peserta didik (*teacher centered*) melainkan sebaliknya pembelajaran harus memberdayakan potensi peserta didik secara maksimal (*student centered*).

Memahami ajaran agama Islam melalui pembelajaran di madrasah dengan pendekatan *Scientific Cum Doctrinaire* yang digaungkan Mukti Ali harus sesuai dengan amanat kurikulum yang diberlakukan pemerintah pada abad 21 sekarang ini. Integrasi pengetahuan dengan perkembangan sains dan teknologi dibutuhkan agar selaras dengan perkembangan zaman. Pengimplementasian pemikiran Mukti Ali tentang '*Scientific Cum Doctrinaire*' dalam pembelajaran Agama Islam di madrasah saat ini, guru dituntut untuk dapat

mengembangkan mengintegrasikan empat hal penting yaitu; Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, Keterampilan Abad 21 yang mencakup 4 hal yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity dan Innovation*) dan *High Order Thinking Skill* (HOTS).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter ditekankan pada pembentukan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) baik dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori. Keterampilan Abad 21 merupakan jenis keterampilan *softskill* yang harus dimiliki siswa agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Sedangkan integrasi HOTS mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, kreatif yang harus dimiliki siswa.²⁰

Mewujudkan pengintegrasian PAI dengan sains dan teknologi seyogyanya menjadi salah satu solusi terciptanya pembelajaran *dogmatis-saintific*, walaupun masih terdapat beberapa kendala secara umum yang harus dihadapi oleh guru PAI di madrasah, seperti yang diungkapkan oleh Dwi Priyanto dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa pengintegrasian PAI

¹⁹ A Salim, "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah," *Jurnal Cendikia* 12, no. 1 (2014): 47.

²⁰ Mulyasa, *Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2013 Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

dengan sains dan teknologi akan mengalami beberapa kendala, antara lain :

Pertama, masih kurangnya sumber daya manusia umat Islam yang berkualitas. Artinya bahwa guru PAI di madrasah masih banyak yang gagap teknologi. Para guru PAI banyak yang tidak memperkaya diri dengan ilmu-ilmu yang dapat mendukung konsep pengembangan materi maupun pembelajaran PAI yang bersifat pengetahuan umum, ditambah lagi dengan kurangnya penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. *Kedua*, Kurang memadainya fasilitas-fasilitas pendukung keilmuan dan minimnya materi bacaan keagamaan khususnya berkaitan dengan sains. Banyak materi pembelajaran agama yang membutuhkan pembuktian dengan pengujian secara ilmiah, namun karena keterbatasan tersebut materi pembelajaran disampaikan secara doktriner. Di samping itu, buku rujukan bagi guru dan buku siswa masih berkutat pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan agama saja. Materi tentang kebenaran ajaran agama dihubungkan dengan kebenaran sains masih minim. *Ketiga*, Belum terintegrasinya secara menyeluruh sains dan teknologi dalam pendidikan maupun teknik, metode, pendekatan pembelajaran Agama Islam. *Keempat*, Pendidikan Agama Islam masih belum mampu mengatasi dampak negatif dari

perkembangan kemajuan sains dan teknologi.²¹

Dari beberapa uraian tentang implementasi pendekatan '*Scientific Cum Doctrinaire*' Mukti Ali di atas mengasumsikan bahwa perlunya pendekatan dalam pembelajaran Agama Islam di madrasah agar tercipta kajian kritis, dinamis, objektif-empiris dan rasional. Tentunya pendekatan yang ditawarkan Mukti Ali ini sulit terlaksana manakala tidak ada komitmen akademik-religius dan profesional-religius dari pengelola dan pembina madrasah. Oleh sebab itu, guru sebagai tonggak keberhasilan pembelajaran di madrasah harus mampu mengintegrasikan wawasan iman dan takwa (imtaq) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta didukung oleh kultur madrasah yang kondusif, sehingga lulusan madrasah mampu menjadikan ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan pandangan hidup, sikap hidup, dan perilaku hidupnya, sekaligus sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks).²²

²¹ Dwi Priyanto, "Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi," *Jurnal Insania* 19, no. 2 (2014): 230–33.

²² M Mukhtar s and sukiman, *Muhammad S.&Sukiman, Manajemen Pengemabangan Kurikulum Pendidikan Islam Berperspektif Multikultural* (Yogyakarta: FITK-UIN SUKA, 2019).

Kesimpulan

Implementasi pemikiran Mukti Ali 'Scientific Cum Doctrinaire' dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah semakin menguatkan perlunya penggunaan pendekatan *scientific* dalam penerapan kurikulum 2013 saat ini. Beberapa strategi yang harus dilakukan pendidik di madrasah untuk dapat mengimplementasikan pendekatan 'Scientific Cum Doctrinaire' dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di antaranya adalah: 1. Pendidik harus membedakan tema-tema yang bersifat kebenaran dogmatis harus diintegrasikan dengan tema yang bersifat kebenaran dogmatis murni. 2. Pemahaman secara kontekstual-multidisipliner harus dianalisis dan materi pembelajaran yang bersifat *kauniyah* membutuhkan observasi dan eksperimen serta dibuktikan secara ilmiah terhadap apa yang kita pahami dan yakini. 3. Guru harus kreatif dalam mendesain skenario pembelajaran.

DaftarPustaka

Ali, AM, and Dkk. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Kencana Yogya, 1997.

Azra, A, and S Umam. *Mentri-Mentri Agama RI. Biografi Sosialpolitik*. Jakarta: PPIM, 1989.

Basuki, A Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.

Djam'annuri. *70 Tahun A. Mukti Ali; Agama Dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.

Junaedi, M. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.

Mukhtar s, M, and sukiman. *Muhammad S.&Sukiman, Manajemen Pengemabangan Kurikulum Pendidikan Islam Berperspektif Multikultural*. Yogyakarta: FITK-UIN SUKA, 2019.

Mulyasa. *Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Mundir. "Pendekatan Saintifik Dan Normatif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal JPPII* 1, no. 2 (2017): 195.

Noviyani, R. "Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali Dan Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Millenium." *Indonesian Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2018): 135.

Priyanto, Dwi. "Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi." *Jurnal Insania* 19, no. 2 (2014): 230-33.

Sabiq, A F. *Pembelajaran Saintifik Dalam Pembelajaran Agama Islam*. Salatiga: Linsser Media, 2018.

Salim, A. "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah." *Jurnal Cendikia* 12, no. 1 (2014): 47.

Subhi, MR. "Penelitian Agama Menurut H. A. Mukti Ali Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Madaniyah* 8, no. 1 (2015).

Sujarwanto, and dkk. *Muhammadiyah Dan Tantangan Masa Depan, Sebuah Dialog Intelektual*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 1990.

Tang, M. "Pengembangan Strategi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
(PAI) Dalam Merespon Era Digital.”

*FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan
Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018): 727–
30.

Zulfa, Indana. “Implementasi Teori
Perkembangan Kognitif Jean Piaget di
Tk Nafilah Malang.” Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
2017.